Journal of Economics
AND MANAGEMENT SCIENTIES
https://jems.ink
ISSN 2655-1934 (print), 2655-6685 (online)

Peran *Price Earning Ratio* sebagai Moderator antara Rasio Keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan IDX Value 30

Shefira Afdeana Kusbiantoro[1], dan Gregorius Nasiansenus Masdjojo[2]*

[1,2] Universitas Stikubank Semarang, Indonesia

Journal of Economics and Management Scienties is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.

ARTICLE HISTORY

Received: 28 June 25
Final Revision: 09 July 25
Accepted: 16 July 25
Online Publication: 30 September 25

KEYWORDS

Financial Ratio, Stock Price, Price Earning Ratio, IDXV30, Moderator

A B S T R A C T

Stock price is a reflection of investor expectations of the performance and future prospects of a company. This study aims to examine the effect of financial ratios consisting of profitability (Return on Equity), liquidity (Current Ratio) and solvency (Debt to Equity Ratio), on stock prices, with Price Earning Ratio (PER) as a moderating variable. The study was conducted on companies that are members of the IDX Value 30 index on the Indonesia Stock Exchange during the period 2021 to 2024. The sample selection was carried out by purposive sampling based on the availability of annual financial report data, so that 64 observations were obtained from 16 companies for 4 years. Data is sourced from annual reports accessed through the official website of the Indonesia Stock Exchange. Data analysis uses panel data regression techniques with a combination of regression with moderation variables. The best estimate is selected through the Chow test, Hausman test and Lagrange Multiplier test. The estimation test results recommended the Random Effect Model (REM). The results show that CR and DER have a positive but insignificant effect on stock prices, while ROE shows a significant positive effect. Moderation analysis shows that PER does not act as a variable that can moderate the relationship between ROE, CR and DER on-stock prices partially. The conclusion of this study underscores that PER has not been moderated by ROE, CR or DER.

KATA KUNCI

Rasio Keuangan, Harga Saham, *Price Earning Ratio*, IDXV30, Moderator

CORRESPONDING AUTHOR

shefira.adh@gmail.com

DOI

10.37034/jems.v7i4.150

A B S T R A K

Harga saham merupakan refleksi dari ekspektasi investor terhadap kinerja serta prospek masa depan suatu perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh rasio keuangan yang terdiri atas profitabilitas (*Return on Equity*), likuiditas (*Current Ratio*) dan solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*), terhadap harga saham, dengan *Price Earning Ratio* (PER) sebagai variabel moderasi. Studi dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX *Value* 30 di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021 hingga 2024. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan ketersediaan data laporan keuangan tahunan, sehingga diperoleh 64 observasi dari 16 perusahaan selama 4 tahun. Data bersumber dari laporan tahunan yang diakses melalui laman resmi Bursa Efek Indonesia. Analisis data menggunakan teknik regresi data panel dengan kombinasi regresi dengan variable moderasi. Estimasi terbaik dipilih melalui uji Chow, uji Hausman dan uji *Lagrange Multiplier*. *Software* yang digunakan adalah EViews 12. Hasil pengujian estimasi direkomendasikan *Random Effect Model* (REM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR dan DER memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROE menunjukkan pengaruh positif yang signifikan. Analisis moderasi memperlihatkan bahwa PER tidak berperan sebagai variabel yang dapat memoderasi hubungan antara ROE, CR maupun DER terhadap harga saham secara parsial. Kesimpulan dari penelitian ini menggarisbawahi bahwa PER belum dapat dijadikan faktor penentu dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham dalam indeks tersebut.

1. Pendahuluan

Perekonomian global yang dinamis mendorong perusahaan untuk terus beradaptasi terhadap berbagai perubahan struktural dan situasional agar tetap kompetitif. Salah satu aspek penting yang mencerminkan kondisi tersebut adalah pergerakan pasar modal, yang sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Pasar modal tidak hanya berfungsi sebagai sarana investasi, tetapi juga sebagai indikator penting bagi penilaian performa perusahaan, yang tercermin dalam dinamika harga saham dan indeks saham. Salah satu indeks yang mencerminkan saham *undervalue* dengan fundamental kuat adalah IDX *Value* 30 (IDXV30), yang berisi 30 saham berharga relatif murah namun memiliki likuiditas dan kinerja keuangan yang baik. IDXV30 sering dijadikan acuan oleh investor yang mencari potensi pertumbuhan jangka panjang dengan risiko yang lebih terukur.

Data historis menunjukkan bahwa indeks ini mengalami fluktuasi signifikan selama periode 2016–2025, terutama akibat dampak pandemi dan perubahan kondisi ekonomi. Puncak kenaikan tercatat sebesar 24,8% pada tahun 2017, diikuti oleh penurunan beruntun selama 2018–2020, dan fluktuasi berlanjut hingga awal 2025.

Gambar 1. Harga Saham IDXV30 2019-2024

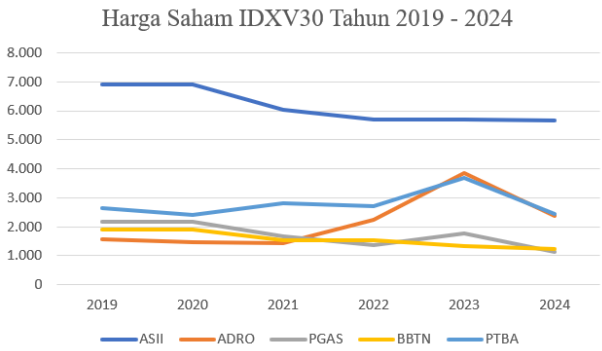

Namun tidak semua perusahaan memiliki pola yang sama. Berdasarkan data pada Gambar 1, pada periode tahun 2019 – 2020 saat terjadinya pandemi COVID-19, hampir seluruh harga saham pada IDXV30 mengalami penurunan, seperti ADRO dengan penurunan -7.28%, PGAS dengan penurunan 1.37% dan PTBA dengan penurunan 8.68% sedangkan beberapa perusahaan juga mampu bertahan seperti ASII yang masih dapat mempertahankan harga sahamnya pada Rp. 6.925 dan BBTN dengan harga saham Rp. 1.920. Pada tahun pemulihan pasca pandemi dalam rentang waktu 2021 – 2022 beberapa perusahaan mengalami kenaikan harga saham, seperti ADRO dengan peningkatan 57.34% dan BBTN dengan kenaikan 0.32% yang sejalan dengan fluktuasi IDXV30, sedangkan ASII, PGAS dan PTBA mengalami penurunan untuk periode yang sama.

Hal ini menunjukkan bahwa kinerja saham di IDXV30 tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal perusahaan, namun juga dipengaruhi oleh beberapa faktor internal termasuk kinerja fundamental perusahaan. Perbedaan karakteristik IDXV30 dibandingkan dengan indeks lainnya dapat memberikan perspektif baru mengenai bagaimana rasio keuangan mempengaruhi harga saham dalam indeks ini.

Manajemen keuangan adalah proses pengelolaan dana secara efektif dan efisien untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan kesejahteraan pemegang saham [1]. Fokus utamanya mencakup pengambilan keputusan pendanaan, investasi, dan operasional yang berorientasi pada peningkatan kinerja keuangan, termasuk profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas, yang secara langsung memengaruhi harga saham sebagai indikator nilai perusahaan [2]. Oleh karena itu, pengambilan keputusan keuangan yang tepat diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap harga saham perusahaan dalam jangka panjang [3].

Harga saham mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek suatu perusahaan, sehingga menjadi indikator utama dalam menilai nilai perusahaan [4], [5], [6]. Bagi investor, harga saham penting sebagai dasar pengambilan keputusan karena mencerminkan informasi atas kondisi keuangan, manajerial, serta potensi pertumbuhan perusahaan. Perubahan harga saham ditentukan oleh kombinasi faktor internal seperti profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas, serta faktor eksternal seperti dinamika ekonomi serta kebijakan pemerintah. Dalam konteks ini, harga saham merepresentasikan respons pasar terhadap nilai intrinsik dan prospek perusahaan di masa depan.

Teori sinyal mengatakan bahwa pihak internal (manajer) akan mengirimkan informasi yang dapat menjadi sinyal atau tanda tentang perusahaan [7]. Sinyal ini akan berguna untuk pihak eksternal (investor) dalam membuat keputusan investasi. Perusahaan akan memberikan sinyal melalui laporan keuangan dan rasio keuangan seperti *Return on Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), serta *Price Earning Ratio* (PER). Sinyal yang positif dapat berupa kenaikan laba perusahaan, sedangkan sinyal yang negatif dapat berupa penurunan laba perusahaan [8], [9].

Rasio keuangan akan menjadi alat analisis penting untuk menilai kinerja perusahaan, termasuk profitabilitas, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Salah satu indikator utama profitabilitas adalah *Return on Equity* (ROE), yang menunjukkan tingkat pengembalian atas modal pemegang saham. ROE yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor tentang efisiensi perusahaan dalam mengelola modalnya, serta mencerminkan prospek pertumbuhan yang baik [10]. Sebaliknya ROE yang rendah menandakan rendahnya kemampuan perusahaan dalam memberikan nilai tambah atau keuntungan bagi pemegang saham [11]. Hal ini menimbulkan dampak nyata terhadap persepsi pasar mengenai nilai dari perusahaan dan berkontribusi pada peningkatan harga saham. Pernyataan tersebut sejalan dengan studi yang menyebut ROE berdampak signifikan kepada harga saham [10], [12], [13]. Sebaliknya, ini bertentangan dengan studi yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham [14], [15], [16].

Rasio keuangan kedua yaitu likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki. Salah satu indikator likuiditas yang umum dipakai ialah *Current Ratio (CR)*, yang menunjukkan seberapa besar aset lancar dapat menutup utang [17]. Nilai CR yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kestabilan keuangan perusahaan dan kemampuannya menjaga kelangsungan operasional, sehingga dapat memengaruhi persepsi pasar dan berdampak pada pergerakan harga saham [10], [18]. Hal tersebut merujuk dengan studi yang menyatakan bahwa

CR dapat mempengaruhi harga saham secara signifikan [10], [17], [19]. Berkebalikan dengan studi yang menyatakan bahwa CR tidak dapat mempengaruhi harga saham secara signifikan [13], [20], [21].

Rasio keuangan ketiga yaitu solvabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan utang jangka panjangnya dan mencerminkan proporsi pembiayaan aset perusahaan oleh utang [1], [22], [23]. Rasio solvabilitas yang kerap digunakan sebagai alat analisis dikenal sebagai *Debt to Equity Ratio (DER)*, yang mereprentasikan proporsi pendanaan dari utang dibanding dengan ekuitas. DER yang tinggi memberi sinyal kerentanan keuangan yang lebih besar, sementara DER yang lemah akan dipandang sehat karena menunjukkan struktur modal yang seimbang dan berpotensi meningkatkan kepercayaan investor [17], [24]. Oleh karena itu, DER menjadi pertimbangan penting dalam analisis investasi karena dapat memengaruhi persepsi pasar dan pergerakan nilai saham. Hal tersebut selaras dengan riset yang dijalankan sebelumnya [5], [10], [25] dan bertentangan dengan penelitian yang dilaksanakan [12], [17], [26].

Harga saham akan sangat berhubungan dengan *Price Earning Ratio* (PER) yang merupakan indikator penting yang mencerminkan ekspektasi investor terkait proyeksi laba di masa mendatang dan biasanya digunakan oleh investor untuk memperkirakan waktu pengembalian atas investasi [27]. Indikator ini memperlihatkan nilai pasar saham relatif terhadap laba per saham (EPS) dan digunakan untuk menilai apakah saham suatu perusahaan tergolong *undervalued* atau *overvalued* [6]. Dalam konteks penelitian ini, PER berperan sebagai variabel moderasi yang menguji apakah persepsi pasar atas prospek laba perusahaan dapat menguatkan atau melemahkan hubungan antara rasio keuangan (CR, ROE, DER) dengan harga saham. Penelitian yang mengatakan PER dapat memoderasi hubungan antara harga saham dengan rasio keuangan (CR, ROE, DER) [10], [12], [13] dan yang menyatakan sebaliknya [16], [19], [25].

Meskipun berbagai penelitian telah menguji pengaruh rasio keuangan seperti ROE, CR, dan DER terhadap harga saham, hasilnya masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Salah satu penyebabnya adalah adanya perbedaan persepsi pasar terhadap informasi keuangan yang disampaikan oleh manajemen perusahaan. Dalam konteks *Teori Sinyal*, manajemen memberikan sinyal kepada investor melalui laporan keuangan untuk menggambarkan kondisi dan prospek perusahaan. Namun, kekuatan sinyal tersebut dapat dipengaruhi oleh ekspektasi pasar yang tercermin dalam *Price Earning Ratio* (PER). PER mencerminkan sejauh mana investor mempercayai prospek laba perusahaan di masa depan. Sehubungan dengan itu, dalam kajian ini PER dipilih sebagai variabel moderasi karena mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh rasio keuangan kepada harga saham. Dengan menganalisis perusahaan dalam indeks IDXV30 yang dikenal *undervalued*, penelitian ini juga memberikan perspektif baru terhadap bagaimana ekspektasi pasar terhadap laba (PER) dapat memengaruhi respons terhadap sinyal keuangan yang dikirimkan manajemen, sehingga berkontribusi pada perbedaan harga saham antar perusahaan.

2. Metode Penelitian

Riset berikut menerapkan data kuantitatif sekunder menggunakan jenis data panel penelitian ini memusatkan perhatian pada perusahaan yang tergolong dalam *Index Value* 30 (IDXV30) selama periode 2021-2024, informasi keuangan tahunan yang digunakan dalam studi ini menggunakan data yang dirilis oleh situs resmi BEI, yaitu www.idx.co.id dan *website* resmi entitas objek penelitian. Dari total populasi sejumlah 17 perusahaan, sampel dipilih menerapkan teknik *purposive sampling*, menghasilkan 16 perusahaan yang dijabarkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Pengambilan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang konsisten terdaftar dalam *Index Value* 30 selama tahun 2021 - 2024	17
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara menyeluruh dan dapat diakses publik selama tahun 2021 sampai 2024	(0)
Perusahaan dengan ketersediaan data yang lengkap untuk seluruh variabel yang dianalisis, yaitu ROE, CR, DER, harga saham, dan PER	(1)
Jumlah Sampel Penelitian	16
Total Observasi Penelitian (16 perusahaan x 4 periode pengamatan laporan keuangan)	64

Di dalam riset berikut, harga saham dijadikan sebagai variabel dependen yang menjadi fokus utama analisis. Sementara itu, profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas berperan sebagai variabel independen yang diharapkan pengaruh kepada harga saham. Sebagai variabel moderasi, *Price Earning Ratio* (PER) diharapkan mampu memperkuat ataupun memperlemah hubungan diantara variabel independen dan dependen. Berikut disajikan tabel mengenai operasionalisasi variabelnya.

Tabel 2. Definisi Operasional

Variabel	Alat Ukur	Rumus
Harga Saham	Harga Penutupan	Harga Penutupan
Profitabilitas	ROE	Laba Bersih/ Total Ekuitas
Likuiditas	CR	Aset Lancar/ Kewajiban Lancar
Solvabilitas	DER	Total Utang/ Ekuitas
Price Earning Ratio	PER	Harga Saham/ *Earning* per *Share*

Riset berikut menerapkan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data, serta Pengolahan data panel dilakukan menggunakan analisis regresi dengan bantuan perangkat lunak Eviews 12. Model regresi yang diterapkan pada Persamaan (1)

$$Y = \alpha + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + b_3X_{3it} + b_4(X_{1it}Z_{it}) + b_5(X_{2it}Z_{it}) + b_6(X_{3it}Z_{it}) + e_{it} \quad (1)$$

Di mana Y mereprentasikan harga saham, α menggambarkan konstanta, sedangkan X1, X2, dan X3 masing-masing merepresentasikan profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Z merupakan variabel PER. Hubungan interaktif antara profitabilitas dan PER dituliskan sebagai X1Z, antara likuiditas dan PER sebagai X2Z, serta antara solvabilitas dan PER sebagai X3Z. Nilai koefisien regresi dilambangkan dengan b1 hingga b5. Indeks *t* menandakan waktu dalam satuan periode, *i* menunjukkan entitas perusahaan, dan *e* menyatakan komponen galat (*error term*). Model estimasi terbaik dipilih melalui uji Chow, uji Hausman dan uji Lagrange Multiplier.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis Deskriptif

Tujuan dari analisis deskriptif adalah menguraikan sifat-sifat data yang berkaitan dengan variabel Y, yakni nilai saham, variabel bebas yaitu profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas serta variabel moderasi yaitu *Price Earning Ratio* (PER). Informasi akan disajikan mencakup nilai terendah, tertinggi, rata-rata (*mean*), median dan standar deviasi.

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	Z
Mean	6,91	0,13	2,25	0,73	7,72
Median	2,59	0,11	1,99	0,61	6,18
Maksimum	39,30	0,61	8,00	2,89	26,58
Minimum	183,00	0,10	1,12	0,03	2,60
Std. Dev	9,29	0,11	1,34	0,63	4,85
Observations	64,00	64,00	64,00	64,00	64,00

Berlandaskan temuan analisis deskriptif pada Tabel 3, jumlah total observasi di dalam riset berikut mencapai 64, diperoleh dari 16 perusahaan dalam IDXV30 selama periode 2021–2024. Rata-rata nilai perusahaan (Y) tercatat senilai 6,91 dengan median 2,59, nilai maksimum 39,30, nilai minimum 183, dan standar deviasi 9,29, yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan diantara harga saham antar perusahaan. Rata-Rata nilai profitabilitas (X1) tercatat sebesar 0,13 dengan nilai tengah (median) 0,11. Adapun nilai maksimum yang dicapai adalah 0,61, sementara nilai minimum berada pada angka 0,01. Penyebaran data ini ditunjukkan oleh standar deviasi sebesar 9,29, yang mengindikasi fluktuasi dalam pengelolaan dana investasi untuk menghasilkan laba. Likuiditas (CR) mencatat nilai rata-rata 2,25, median 1,99, nilai tertinggi 8,00, nilai terendah 0,12, dan standar deviasi 1,34, yang menandakan perbedaan kapasitas entitas dalam melunasi kewajiban lancar. Solvabilitas (DER) memiliki nilai *mean* 0,73, nilai tengah 0,61, nilai tertinggi 2,89, nilai terendah 0,03 dan standar deviasi 0,63. Adapun variabel *Price Earning Ratio* (Z) memiliki rata-rata 7,72, median 6,18, nilai maksimum 26,58, nilai minimum 2,60, dan standar deviasi 4,85.

3.2. Uji Chow

Pengujian berikut bermaksud untuk menentukan model paling relevan dari *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) didasarkan pada nilai probabilitas. Apabila nilai probabilitas melebihi 0,05, maka model yang layak digunakan adalah CEM. Sebaliknya, bila nilai probabilitas berada di bawah 0,05, maka FEM dianggap sebagai model yang lebih relevan.

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Effects Test	*Statistic*	d.f	Prob.
Cross-section F	36.314144	(15,44)	0,0000
Cross-section Chi-*square*	165.999856	15	0,0000

Berlandaskan temuan pengujian yang disajikan pada Tabel 4, nilai probabilitas dari cross-section F dan cross-section Chi-square masing-masing menunjukkan angka 0,0000, yang berada di bawah ambang signifikansi 0,05. Mengacu pada kriteria uji Chow, hal ini menunjukkan bahwa model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *fixed effect model* (FEM). Oleh sebab itu, tahap analisis selanjutnya dilanjutkan dengan melaksanakan uji Hausman guna membandingkan antara *fixed effect model* (FEM) dan *random effect model* (REM).

3.3. Uji Hausman

Pengujian Hausman dilakukan guna memilih model yang paling sesuai antara *fixed effect model* (FEM) dan *random effect model* (REM), setelah sebelumnya uji Chow menunjukkan bahwa model yang cocok adalah FEM. Dalam uji ini, apabila nilai probabilitas melebihi 0,05, maka model yang dipilih adalah *random effect model* (REM). Jika nilai probabilitas < 0,05, maka model yang diterapkan ialah *fixed effect model* (FEM.)

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. *Statistic*	Chi-Sq.d.f.	Prob.
Cross-section random	6,119607	4	01904

Merujuk pada hasil yang tersaji dalam Tabel 5, nilai probabilitas *cross-section random* sebesar 0,1904, yang melebihi batas signifikansi 0,05. Berdasarkan kriteria uji Hausman, hal ini menunjukkan bahwa model yang digunakan adalah *Random Effect Model* (REM). Meskipun demikian, terdapat ketidakkonsistenan temuan diantara uji Chow dan uji Hausman ini. Dengan demikian, guna menentukan model mana yang paling tepat, diperlukan pengujian tambahan melalui uji Lagrange Multiplier, yang membandingkan *common effect model* dan *random effect model* secara langsung.

3.4 Uji Lagrange Multiplier (LM)

Pengujian Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk menilai kelayakan antara *random effect model* (REM) dan *common effect model* (CEM). Uji ini menjadi relevan ketika hasil dari uji Chow dan Hausman menunjukkan ketidaksesuaian. Penentuan model

dilakukan berdasarkan nilai probabilitas. Jika probabilitas dari uji Breusch-Pagan melebihi 0,05, maka model yang dianggap tepat adalah *common effect model*. Sebaliknya, jika nilai tersebut berada di bawah 0,05, maka model yang dipilih adalah *Random Effect Model* (REM).

Tabel 6. Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	*Time*	*Both*
Breusch-Pagan	59,52887	1,373176	60,90205
	(0,0000)	(0,2413)	(0,0000)
Honda	7,715496	-1,171826	4,627073
	(0,0000)	(0,8794)	(0,0000)
King-Wu	7,715496	-1,171826	2,080112
	(0,0000)	(0,8794)	(0,0188)
Standardized Honda	8,937362	-0,943145	2,269426
	(0,0000)	(0,8272)	(0,0116)
Standardized King-Wu	8,937362	-0,943145	-0,040804
	(0,0000)	(0,8272)	(0,5163)
Gourieroux, et al.	--	--	59,52887
			(0,0000)

Mengacu pada Tabel 6, nilai probabilitas *cross-section* Breusch-Pagan tercatat sebesar 0,0000, yang berada di bawah ambang signifikansi 0,05. Oleh karena itu, model yang dianggap paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM).

3.5 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilaksanakan guna menilai kelayakan daya sebelum memasuki tahap pengujian hipotesis dalam analisis regresi. Analisis dalam data panel tidak diwajibkan menerapkan uji autokorelasi sebab karakteristik data panel mengandung unsur *cross section* sedangkan uji autokorelasi hanya terjadi pada data *time series* [28]. Penelitian ini hanya menguji normalitas, multikorelasi, dan heteroskedastisitas.

3.5.1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada riset berikut menerapkan metode *Jarque-Bera* yang tersedia dalam perangkat lunak Eviews dengan kriteria pengambilan keputusan apabila nilai probabilitas *Jarque-Bera* > 0,05 maka residual terdistribusi normal. Apabila nilai probabilitas *Jarque-Bera* < 0,05, mengindikasikan bahwa data tidak tersebar secara normal.

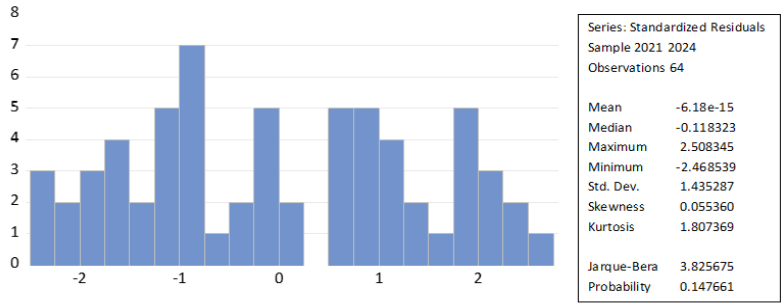

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Berlandaskan temuan uji normalitas yang ditunjukkan pada Gambar 2, terpresentasikan nilai statistik *Jarque-Bera* sebesar 3,825675 dan menunjukan nilai probabilitas sebesar 0,147661. Nilai probabilitas tersebut > 0.05 maka dapat dikatakan data terdistribusi normal.

3.5.2. Uji Multikolinearitas

Uji berikut dilaksanakan untuk mendeteksi apakah dalam model regresi terdapat hubungan yang tinggi antar variabel independen. Untuk mendeteksi multikolinearitas, penelitian ini menggunakan metode korelasi antar variabel yang berpasangan dengan kriteria penilaiannya nilai korelasi harus berada diantara -0,85 hingga 0,85 agar dapat dikatakan tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	-0.034758	-0.214462
X2	-0.034758	1.000000	-0.461490
X3	-0.214462	-0.461490	1.000000

Mengacu pada data yang diolah dan disajikan dalam Tabel 7, teridentifikasi jika nilai korelasi berpasangan antar variabel independen dalam model regresi mengindikasi rentang nilai antara -0,85 hingga 0,85. Perihal berikut mengindikasi bila tidak terdapat keterhubungan kuat ataupun sempurna antar model penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas pada seluruh indikator independennya.

3.5.3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas diuji guna mendeteksi perbedaan varians residual antara 1 unit observasi dengan lainnya dalam model regresi. Didalam riset berikut, pengujian dilaksanakan menerapkan Untuk mendeteksi ketidaksamaan varians residual antar observasi, penelitian ini menggunakan uji Glejser dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Adapun kriteria penentuannya apabila nilai signifikansi melebihi 0,05, maka model dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas. Apabila nilai probabilitas

< 0,05, maka ada masalah heteroskedastisitas dalam model.

Tabel 8. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	*Coefficient*	*Std. Error*	t-*Statistic*	*Prob*.
C	0,6411	0,1781	3,5991	0,0007
X1	0,2452	0,3260	0,7520	0,4550
X2	0,0238	0,0331	0,7199	0,4744
X3	-0,1766	0,1086	-1,6257	0,1093
Z	-0,0008	0,0063	-0,1311	0,8961

Berdasarkan temuan yang disajikan dalam Tabel 8, dapat terliat dari nilai probabilitas dari masing-masing variabel independen dalam uji Glejser melebihi 0,05. Oleh karena itu, tidak ditemukan indikasi yang signifikan terhadap keberadaan heteroskedastisitas dalam model yang diteliti.

3.6 Pengujian Model

Uji model bertujuan untuk mengukur pengaruh simultan dan parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen, serta untuk menilai tingkat keakuratan model dalam merepresentasikan hubungan antar variabel yang dianalisis.

3.6.1. Analisis Regresi Data Panel dengan Variabel Moderator (*Moderated Regression Analysys* / MRA)

Pengujian berikut bermaksud untuk mengetahui pengaruh ROE, CR dan DER kepada harga saham dengan *Price Earning Ratio* (PER) yang berperan sebagai variabel yang moderasi.

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi MRA

Variabel	*Coefficient*	*Std. Error*	t-*Statistic*	Prob.
C	5764,84100	4430,0400	1,30230	0,198
X1	18717,84000	6624,8010	2,82541	0,006
X2	933,33200	1081,7960	0,86276	0,391
X3	-3530,13000	2580,1040	-1,36820	0,176
Z	74,62982	532,1675	0,14023	0,889
X1Z	-52,42620	1503,543	-0,03480	0,972
X2Z	-142,85400	202,8112	-0,07040	0,484
X3Z	105,70320	147,8248	0,71505	0,477

Berdasarkan Tabel 9, diperoleh persamaan regresi moderasi pada Persamaan (2)

$$Y = 5764{,}841 + 18717{,}84X_{1it} + 933{,}3320X_{2it} - 3530{,}13X_{3it} - 52{,}42628(X_{1it}Z_{it}) - 142{,}8543(X_{2it}Z_{it}) + 105{,}7032(X_{3it}Z_{it}) + e_{it} \quad (2)$$

a) Konstanta diperoleh sebesar 5764,841 yang mengindikasikan bila variabel independen, profitabilitas (X1), likuiditas (X2) dan solvabilitas (X3) serta variabel moderasi PER (Z) masing-masing tercatat 0,198 sehingga harga saham (Y) diperkirakan sebesar 5764,841.

b) Koefisien regresi dari variabel profitabilitas (X1) menunjukkan angka 18717,84 yang artinya kenaikan satu satuan profitabilitas (ROE) maka harga saham (Y) akan meningkat sebesar 18717,84.

c) Koefisien regresi dari variabel likuiditas (X2) menunjukkan angka yaitu 933,3320, yang artinya untuk setiap peningkatan likuiditas (CR) dalam satu satuan maka harga saham (Y) akan meningkat senilai 933,3320.

d) Nilai koefisien dari variabel solvabilitas (X3) menunjukkan angka -3530,13, yang bermakna jika tiap kenaikan solvabilitas (DER) sebanyak satu satuan implikasinya adalah harga saham (Y) akan menurun sebanyak 3530,13.

e) Koefisien variabel moderasi PER (Z) tercatat sebesar 74,62982, yang mengindikasikan bahwa setiap kenaikan nilai PER sejumlah satu satuan akibatnya harga saham (Y) mengarah pada peningkatan sejumlah 74,62982.

f) Nilai koefisien dari variabel interaksi antara profitabilitas (ROE) dengan PER (X1Z) adalah -52,4262, yang artinya bahwa setiap kenaikan variabel interaksi antara profitabilitas dengan PER sebesar satu satuan sehingga harga saham (Y) diprediksi menurun sebesar 52,4262.

g) Nilai koefisien dalam variabel interaksi antara likuiditas (CR) dengan PER (X2Z) menunjukkan angka sebesar -142,854, yang artinya bahwa setiap kenaikan variabel interaksi antara likuiditas dengan PER meningkat satu satuan, harga saham (Y) berpotensi menurun sebesar 142,854.

h) Nilai koefisien dari variabel interaksi antara solvabilitas (DER) dengan PER (X3Z) menunjukkan angka sebesar 105,7032, yang artinya bahwa setiap kenaikan variabel interaksi antara solvabilitas dengan PER meningkat satu satuan, harga saham (Y) akan meningkat sebesar 105,7032.

3.6.2. Uji F

Jika koefisien regresi mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan, uji F digunakan. Dengan Tingkat taraf signifikansi 0,05 dan df yang dihitung n-k-1 sesuai jumlah sampel dan variabel, uji F dapat digunakan untuk memprediksi nilai variabel Y. Uji F mengindikasikan bila nilai F_{hitung} berada di bawah batas dari tingkat signifikansi yang ditetapkan maka model regresi tersebut layak digunakan. Berdasarkan hasil penelitian dengan *Random Effect Model* (REM) didapatkan F dengan hasilnya pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji F

Weighted Statistic			
R-*squared*	0,2255	*Mean dependent var*	0,1102
Adjusted-R squared	0,1730	S.D. *dependent var*	2799,0000
S.E. *of regression*	2545,5000	*Sum squared resid*	3,82E+
F-*statistic*	4,2949	Durbin-Waston *stat*	1,7581
Prob(F-*statistic*)	0,0040		

Berdasarkan Tabel 10, dapat dilihat bahwa dengan Tingkat signifikansi sebesar 0,0000 berada di bawah ambang signifikansi 0,05, nilai F_{hitung} 4,2949 lebih besar dari nilai F_{tabel} 2,34. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini layak diterapkan untuk memprediksi variabel harga saham atau variabel independen (X1), (X2), (X3) dan variabel moderasi *Price Earning Ratio* (Z), serta interaksi antara profitabilitas dengan PER (X1Z), likuiditas dengan PER (X2Z) dan solvabilitas dengan PER (X3Z) menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara kolektif memengaruhi harga saham (Y) secara signifikan.

3.6.3. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R *Square* berfungsi sebagai indikator untuk mengukur seberapa besar peran variabel independen dalam memengaruhi perubahan pada variabel dependen. Nilai yang tinggi (mendekati 1) menunjukkan pengaruh yang semakin kuat. Sebaliknya, semakin rendah nilai koefisien determinasi (mendekati angka 0), menandakan bahwa dampaknya terhadap variabel dependen semakin terbatas [28]. Berdasarkan hasil penelitian dengan *Random Effect Model* (REM) didapatkan uji koefisien determinasi (R^2) sebagai berikut.

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi

	Weighted Statistic		
R-*squared*	0,2255	*Mean dependent var*	1102,0
Adjusted-R-squared	0,1730	S,D, *dependent var*	2799,1

Pada model regresi moderasi yang ditunjukkan dalam tabel 11, nilai koefisien determinasi (R^2) senilai 0,2255 masih tergolong rendah. Hal ini mengindikasi bahwa sebesar 22,55% variasi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan variabel moderasi berupa PER, serta interaksi antara profitabilitas dan PER, likuiditas dan PER serta solvabilitas dan PER. Adapun sisanya sebesar 77,45% disebabkan oleh komponen di luar variabel yang dianalisis dalam penelitian ini.

3.6.4. Pengujian Hipotesis

Pendekatan t-*test* diterapkan sebagai metode pengujian hipotesis. T *test* digunakan guna menganalisis kontribusi tiap-tiap variabel independen kepada variabel dependen secara terpisah. Hasil pengujian ini diperoleh seperti yang terlihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Hasil Uji T

Variabel	*Coefficient*	*Std. Error*	t-*Statistic*	*Prob.*
C	5764,84100	4430,0400	1,30230	0,198
X1	18717,84000	6624,8010	2,82541	0,006
X2	933,33200	1081,7960	0,86276	0,391
X3	-3530,13000	2580,1040	-1,36820	0,176
Z	74,62982	532,1675	0,14023	0,889
X1Z	-52,42620	1503,5430	-0,03480	0,972
X2Z	-142,85400	202,8112	-0,07040	0,484
X3Z	105,70320	147,8248	0,71505	0,477

Berdasarkan hasil penelitian dengan model *Random Effect Model* (REM) dipaparkan uji t sebagai berikut:

a) Hipotesis pertama bermaksud menguji pengaruh profitabilitas (ROE) dalam kaitannya dengan harga saham. Dari temuan pada tabel 12, diperoleh bila nilai probabilitas untuk variabel Profitabilitas (X1) sebesar 0,006, yang berada di bawah ambang signifikansi 0,05. Nilai t-statistik sebesar 2,82541 pun melebihi nilai t_tabel 1,990. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham, sehingga H1 diterima.

b) Hipotesis kedua bertujuan memeriksa pengaruh likuiditas (CR) terhadap harga saham. Tabel 12, menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel likuiditas (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,391, yang melebihi tingkat signifikansi 0,05, serta nilai t-statistik sebesar 0,86276 yang masih berada di bawah t_tabel 1,990. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak memberikan pengaruh terhadap harga saham, sehingga hipotesis kedua H2 ditolak.

c) Hipotesis ketiga bertujuan memeriksa pengaruh solvabilitas (DER) terhadap harga saham. Tabel 12, menunjukkan bahwa skor probabilitas indikator solvabilitas (X3) sebesar 0,176, lebih tinggi dari α = 0,05, dan nilai t-statistik -1,3682 yang lebih lemah dari t_{tabel} 1,990. Maksudnya, likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham dan H3 ditolak.

d) Hipotesis keempat menguji apakah PER dapat memoderasi hubungan antara profitabilitas yang diproaksi oleh ROE serta harga saham. Dari tabel 12, nilai probabilitas untuk variabel interaksi X1Z senilai 0,972, lebih tinggi dari α = 0,05, dengan t-statistik -0,0348 menunjukan nilai lebih lemah bila dibandingkan dengan t_{tabel} 1,991. Ini memberi bukti bahwa secara parsial PER tidak mampu memoderasi hubungan tersebut, sehingga H4 ditolak.

e) Hipotesis kelima menguji apakah PER dapat memoderasi hubungan antara likuiditas yang diproaksi oleh CR dan harga saham. Dari tabel 12, nilai probabilitas variabel interaksi X2Z senilai 0,484, lebih kuat dari α = 0,05, dengan t-statistik sebanyak -0,0704, yang lebih lemah dari t_{tabel} 1,991. Hal ini mengindikasikan bahwa PER tidak berperan sebagai moderator dalam hubungan likuiditas yang berkaitan dengan harga saham, sehingga H5 ditolak.

f) Hipotesis keenam menguji apakah PER dapat memoderasi hubungan antara solvabilitas yang diproaksi oleh DER dan harga saham. Dari tabel 12, nilai probabilitas variabel interaksi X3Z senilai 0,477 > dari α = 0,05, dengan t-statistik < t_{tabel} senilai 0,71505 < 1,991. Indikasi tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa PER tidak

memoderasi hubungan yang diuji dalam hubungan solvabilitas dalam mempengaruhi harga saham, sehingga H6 ditolak.

3.6 Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis disajikan dalam Tabel 12, dan penjelasan berikut merupakan dasar dari temuan penelitian ini:

a) Pengaruh profitabilitas terhadap harga saham

Berdasarkan temuan uji t, profitabilitas (ROE) menunjukkan efek positif yang signifikan terhadap harga saham, ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ senilai 2,82541 > 1,990 dan nilai prob 0,006 yang berada dibawah batas signifikansi 0,05, menyimpulkan (H1) diterima. Temuan ini sejalan dengan teori sinyal (*Signalling Theory*), yang menjelaskan apabila perusahaan memiliki tingkat pengembalian ekuitas yang tinggi ini akan cenderung memberikan sinyal yang positif kepada calon investor terkait kondisi keuangan dan prospek di masa depan. Hasil ini konsisten dengan studi terdahulu yang mengindikasikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham [10], [12], [13], [29], [30]. Meski begitu, hasil tersebut tidak selaras dengan studi terdahulu yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki dampak terhadap harga saham [14], [15], [31].

b) Pengaruh likuiditas terhadap harga saham

Berdasarkan hasil uji t, likuiditas (CR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} senilai 0,86276 yang lebih rendah dari t_{tabel} 1,990 serta nilai probabilitas senilai 0,391 yang melebihi ambang signifikansi 0,05, sehingga hipotesis kedua (H6) ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas perusahaan yang diukur melalui CR tidak memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam mempengaruhi harga saham pada periode penelitian. CR menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengukur kemampuan entitas dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar. Namun, investor di pasar modal cenderung lebih fokus pada indikator profitabilitas atau potensi pertumbuhan laba di masa depan dibandingkan dengan indikator likuiditas jangka pendek seperti CR. Oleh karena itu, meskipun perusahaan memiliki kemampuan likuiditas yang baik, hal tersebut belum tentu menarik perhatian investor jika tidak diiringi dengan kinerja keuangan lain yang lebih memberikan dampak terhadap harga saham. Temuan ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang menemukan likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham [13], [16], [21], [32], [33], [34], [35]. Berbeda dengan temuan yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan variabel likuiditas terhadap nilai perusahaan [10], [17], [19].

c) Pengaruh solvabilitas terhadap harga saham

Merujuk pada hasil pengujian t-statistik, solvabilitas (DER) menunjukkan pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap harga saham ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ senilai -1,3682 < 1,990 serta nilai prob yaitu 0,176 > tingkat signifikansi 0,05, Demikian hipotesis kedua (H3) ditolak. Secara teoritis, DER mencerminkan tingkat risiko keuangan emiten. DER yang tinggi menandakan bahwa emiten menggunakan lebih banyak utang dalam pendanaannya, yang dapat meningkatkan risiko gagal bayar. Namun, dalam praktiknya, investor di pasar saham tidak selalu bereaksi langsung terhadap rasio DER, terutama jika perusahaan masih mampu mengelola utangnya dengan baik dan menunjukkan kinerja keuangan yang stabil. Oleh karena itu, DER tidak selalu menjadi pertimbangan utama dalam keputusan investasi saham, khususnya di sektor atau kondisi tertentu. DER tidak berpengaruh terhadap harga saham selaras dengan penelitian terdahulu [12], [17], [26]. Namun bertentangan dengan penelitian oleh [5], [10], [25] menemukan bahwa DER berpengaruh terhadap harga saham.

d) PER memoderasi profitabilitas terhadap harga saham

Hasil uji statistik mempresentasikan jika variabel PER tidak berdampak signifikan dalam memoderasi hubungan profitabilitas (ROE) pada harga saham dengan nilai t_{hitung} -0,0348 yang lebih rendah dari t_{tabel} 1,991 dan nilai probabilitas 0,972 yang lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) ditolak. Hasil ini mengindikasikan bahwa pengaruh ROE terhadap harga saham bersifat langsung, tanpa bergantung pada besar kecilnya nilai PER. Artinya, tingkat profitabilitas perusahaan tetap memberikan dampak terhadap nilai saham, baik saham tersebut tergolong *undervalued* maupun *overvalued* menurut ukuran PER. Dalam konsep PER dianggap mewakili ekspektasi pasar terhadap prospek pertumbuhan laba di masa mendatang. Dalam peran sebagai moderator, seharusnya PER mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara profitabilitas dan harga saham. Namun, karena nilai signifikansi interaksi tidak memenuhi syarat statistik, maka dapat diasumsikan bahwa PER tidak cukup kuat memengaruhi hubungan tersebut, setidaknya dalam konteks data dan periode yang digunakan dalam penelitian ini. Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya [15], [16], [19]. Namun berbeda dengan hasil penelitian [10], [12], [13] yang mengindikasikan adanya efek positif dan signifikan dari PER dalam kaitannya dengan harga saham.

e) PER memoderasi likuiditas terhadap harga saham

Dari pengamatan analisis moderasi, didapat skor prob 0,484 yang melampaui tingkat signifikansi 0,05, serta t-statistik -0,0704 yang lebih kecil dari nilai t_tabel sebesar 1,991 sehingga mengindikasikan bahwa PER

tidak mampu memoderasi likuiditas kepada harga saham secara signifikan, dan hipotesis kelima (H5) ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan tidak memberikan pengaruh berbeda berkaitan dengan harga saham, meskipun PER perusahaan berada pada level tinggi maupun rendah. Dengan kata lain, implikasi CR terhadap harga saham tidak tergantung pada bagaimana pasar menilai saham perusahaan melalui rasio PER. Secara konsep nilai emiten, PER mencerminkan harapan investor terhadap potensi pertumbuhan laba perusahaan ke depan. Dalam konteks sebagai variabel moderasi, PER diharapkan dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh CR terhadap harga saham. Namun, karena hasil pengujian tidak signifikan secara statistik, maka dapat disimpulkan bahwa investor tidak menjadikan PER sebagai pertimbangan dalam menilai hubungan antara likuiditas (CR) dan harga saham, khususnya pada sampel dan periode yang dianalisis. Temuan ini diperkuat oleh penelitian [15], [16], [17], [19], [36] yang mengindikasikan bahwa PER tidak dapat berperan memoderasi hubungan likuiditas kepada harga saham. Namun, temuan ini berbeda dengan [10], [13], [21] yang mengindikasikan bahwa PER mampu menjadi variabel moderasi dalam hubungan tersebut.

f) PER memoderasi solvabilitas terhadap harga saham

Berdasarkan temuan regresi moderasi, diperoleh nilai probabilitas senilai 0,477 yang lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05 dan t-statistik 0,71505 lebih rendah dari t_{tabel} 1,991, sehingga mengindikasikan bahwa PER tidak mampu memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap harga saham secara signifikan, dan hipotesis keenam (H6) ditolak. Hal ini menandakan bahwa solvabilitas yang diukur dengan DER terhadap harga saham pengaruhnya tidak berbeda, diluar penilaian perusahaan tergolong tinggi atau rendah berdasarkan nilai PER. Dalam konsep nilai perusahaan, PER merefleksikan persepsi pasar terhadap prospek pertumbuhan laba perusahaan. Sebagai variabel moderasi, PER diharapkan memperkuat atau memperlemah hubungan antara DER dan harga saham. Namun, karena nilai interaksi tidak signifikan secara statistik, dapat diasumsikan bahwa PER bukan faktor penting yang memengaruhi bagaimana DER berdampak terhadap nilai pasar perusahaan, khususnya pada konteks dan periode penelitian ini. Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya [12], [15], [17], [25]. Namun berbeda dengan hasil penelitian [10], [13], [37] yang mengindikasikan adanya dampak positif dan signifikan dari PER dengan harga saham.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas yang diukur melalui *Return on Equity* (ROE) berdampak positif dan signifikan kepada harga saham. Sementara itu, rasio likuiditas (CR) dan solvabilitas (DER) memberikan pengaruh positif, namun tidak signifikan. Di sisi lain, *Price Earning Ratio* (PER) secara parsial tidak mampu memoderasi hubungan antara ROE, CR, dan DER kepada harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks IDXV30. Temuan ini menekankan bahwa aspek profitabilitas menjadi faktor kunci dalam menarik perhatian investor terhadap pergerakan harga saham, sedangkan PER tidak cukup kuat untuk memperkuat hubungan antara rasio-rasio keuangan dengan harga saham pada perusahaan *undervalue* seperti yang tergabung dalam IDXV30. Dengan demikian, keputusan investasi lebih banyak dipengaruhi oleh hasil kinerja laba perusahaan dibandingkan dengan ekspektasi pasar yang tercermin melalui nilai PER.

Daftar Rujukan

[1] Aryawati, N. P. A., Harahap, T., Yanti, N. N., Mahardika, I. M., Widiniarsih, D., Ahmad, Muh. I., Mattunruang, A. A., & Amali, L. M. (2022). *Manajemen Keuangan* (1st ed.). Tahta Media Group.

[2] Irfani, A. (2020). *Manajemen Keuangan dan Bisnis : Teori Aplikasi*. PT Gramedia Pusaka Utama.

[3] Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamental of Financial Management* (15th ed.). Salemba Empat.

[4] Santi, K. K., & Sudarsi, S. (2024). PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN AKTIVITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022). *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, *7*(1), 146-158. https://doi.org/10.36778/jesya.v7i1.1347

[5] Wiratno, D. H., Yustrianthe, R. H., & Ykpn, P. (2022). Price Earning Ratio, Ukuran dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, *4*. https://doi.org/https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i12.2097

[6] Melliana, N., Wiyono, G., & Sari, P. P. (2021). Pengaruh return on equity (roe), price to book value (pbv), dan debt to equity ratio (der) terhadap price earning ratio (per) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2019. *jurnal manajemen*, *13*(4), 702-709. https://doi.org/10.30872/jmmn.v13i4.10302

[7] Purba, R. B. (2023). *Teori akuntansi: Sebuah pemahaman untuk mendukung penelitian di bidang akuntansi*. Merdeka Kreasi Group.

[8] Sari, D. P., Depamela, F. L., Febriani, N., & Wibowo, L. E. (2022). Implementasi Konsep Pengungkapan dan Pelaporan Berdasarkan SAKEMKM PT. Eskimo Wieraperdana. https://www.researchgate.net/profile/Desi-Puspita-Sari-4/research

[9] Digdowiseiso, K. (2023). What Drives the Stock Returns? Examining The Fundamental Factors on the Consumer Defensive Sector Companies. *Quality - Access to Success*, *24*(194), 177–186. https://doi.org/10.47750/QAS/24.194.21

[10] Rahmani, N. A. B. (2020). Pengaruh Return On Equity, Deb To Equity Ratio dan Current Ratio terhadap Harga Saham Perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Indeks dengan Price Earning Ratio sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, *11*(2). http://dx.doi.org/10.58836/jpma.v11i2.8649

[11] Adrisa, F. S., Nurdin, A. A., & Setiawan, I. (2021). Analisis Pengaruh Faktor Fundamental terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Konsisten Terdaftar di Jakarta Islamic

Index. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, *1*(3), 710-717. https://doi.org/10.35313/jaief.v1i3.2606

[12] Mustahidda, R., Suyatno, M. I. Y., & Kusumawardani, A. (2024). Peran Price Earning Ratio Sebagai Pemoderasi Hubungan antara Leverage dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan sektor Teknologi pada Tahun 2021 dan 2022. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen*, *2*(1), 58-68. https://doi.org/10.59024/jise.v2i1.543

[13] Yuliati, A. (2021). Analisis Harga Saham dengan Price Earning Ratio (PER) sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Food and Beverage. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pembangunan*, *15*(01).

[14] Al Umar, A. U. A., & Savitri, A. S. N. (2020). Analisis pengaruh ROA, ROE, EPS terhadap harga saham. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, *4*(1), 15-33. https://doi.org/10.25139/jaap.v4i2.3051

[15] Prasetya, A., & Fitra, H. (2022). Pengaruh ROE, ROA, EPS dan DER terhadap Harga Saham dengan PER sebagai Variabel Moderasi: Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, *4*(4), 712-725.

[16] Artanto, A. V. N. (2023). Analysis of Financial Performance on Stock Price with Price Earning Ratio as a Moderation Variable (Case Study of Tourism and Hospitality Industries). *SEIKO: Journal of Management & Business*, *6*(2.1), 321-335. https://doi.org/10.37531/sejaman.v6i2.5098

[17] Retnodamayanti, S., Rinofah, R., & Sari, P. P. (2024, February). THE INFLUENCE OF RETURN ON ASSETS, DEBT TO EQUITY RATIO, AND CURRENT RATIO ON STOCK PRICES WITH PRICE EARNING RATIO AS A MODERATION VARIABLE (Case Study of Food and Beverage Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange 2018-2022). In *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* (Vol. 3, No. 1).

[18] Levina, S., & Dermawan, E. S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, *1*(2), 381-389. https://doi.org/10.24912/jpa.v1i2.5100

[19] Indriawati, I., & Nurfadillah, M. (2020). Pengaruh Current Ratio Dan Earning Pershare Terhadap Harga Saham Dengan Price Earning Ratio Sebagai Variabel Moderasi. *Borneo Studies and Research*, *1*(2), 680-688.

[20] Syaridha, A., & Suprihhadi, H. (2024). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap harga saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, *13*(4).

[21] Maisah, M., & Nurfadillah, M. (2020). Pengaruh Current Ratio Dan Return On Invesment Terhadap Harga Saham Dengan Price Earning Ratio Sebagai Variabel Moderasi. *Borneo Studies and Research*, *1*(3), 2058-2067.

[22] Kasmir, K. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.

[23] Ramadhani, I. (2018). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas terhadap harga saham. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, *1*(1), 59-68.

[24] Nuraeni, R., Barnas, B., & Tripuspitorini, F. A. (2021). Pengaruh CR, DER, dan ROE Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 di BEI. *Indonesian Journal of Economics and Management*, *1*(3), 634-641. https://doi.org/10.35313/ijem.v1i3.3094

[25] Pratama, W., & Indah, N. P. (2023). Pengaruh DER dan ROA Terhadap Harga Saham Dengan PER Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Logam Dan Mineral. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, *5*(3), 1166-1175.https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i3.1539

[26] Hestiatay, A. N., Machmuddah, Z., & Natalistya, T. A. H. (2023). The influence of liquidity, solvency, profitability, and company size on stock prices. *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, *12*(1), 75-86. https://doi.org/10.35315/dakp.v12i1.9115

[27] Sunariyah, S. (2003). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal* (3rd ed.). UPP AMP YKPN.

[28] Basuki, A. T. (2021). *Analisis Data Panel Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis (Dilengkapi Dengan Penggunaan Eviews)* (1st ed.). UNY Press.

[29] Yuliawati, Y., & Darmawan, D. (2019). Rasio Keuangan dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Syariah dengan Price Earning Ratio Sebagai Variabel Moderasi. *Al-Tijary*, *4*(2), 109–124. https://doi.org/10.21093/at.v4i2.1396

[30] Widiantoro, D., & Khoiriawati, N. (2023). Pengaruh likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas terhadap harga saham perusahaan LQ45 yang terdaftar pada BEI periode 2018-2021. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, *7*(2), 168-190. https://doi.org/10.31955/mea.v7i2.2968

[31] Ammy, B., & Azizah, S. (2021). The Influence Of Earnings Per Share (Eps) And Return On Equity (Roe) On Stock Price With Price Earning Ratio (Per) As A Moderation Variable In Construction Sub Sector Companies And Building Listed On Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Economic, Business, Accounting, Agriculture Management and Sharia Administration| IJEBAS*, *1*(2).

[32] Irawan, E., & Laily, N. (2019). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Properti Dan Real Estate. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, *8*(8).

[33] Notama, Y. T., Nugroho, W. S., & Pramita, Y. D. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Likuiditas terhadap Harga Saham. *Borobudur Accounting Review*, *1*(2), 137–155. https://doi.org/10.31603/bacr.5886

[34] Nabella, S. D., Munandar, A., & Tanjung, R. (2022). Likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan sektor tambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Measurement Jurnal Akuntansi*, *16*(1), 97-102. https://doi.org/10.33373/mja.v16i1.4264

[35] Adriansyah, F., & Sherlita, E. (2022). The influence of liquidity, profitability, and solvency on stock price. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, *5*(5), 2266-2274. https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i5.2706

[36] UTAMI, A. F. (2024). *PENGARUH CURRENT RATIO, EARNING PER SHARE, DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN PRICE EARNING RATIO SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Sektor Perbankan Konvensional yang Terdaftar di BEI Periode 2017–2021)* (Doctoral dissertation, Nusa Putra University).

[37] Rahmat, R. & Nurfadilla, M. (2019). Pengaruh Debt To Equity Ratio dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham dengan Price Earning Ratio sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Borneo Studies and Research*, *1*(1).